

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang krusial dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, serta sistematis pada siswa. Sebagai mata pelajaran dasar, matematika menjadi fondasi utama dalam memahami konsep-konsep yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya serta dalam kehidupan sehari-hari. Freudental menyatakan bahwa matematika merupakan aktivitas manusia yang harus dikaitkan dengan realitas (Aras & Buhaerah, 2020, h.4). Dengan demikian, matematika dapat dipahami sebagai cara berpikir logis yang direpresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada serta tidak terlepas dari aktivitas manusia.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis siswa. Namun, dalam realitasnya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, terutama pada materi pecahan. Pecahan merupakan salah satu konsep yang memiliki tingkat kesulitan tinggi bagi siswa sekolah dasar karena melibatkan pemahaman tentang bagian dari keseluruhan, perbandingan, dan operasi aritmetika yang lebih kompleks dibandingkan dengan bilangan bulat. Menurut Suharta (2014, h.45), pemahaman konsep pecahan pada siswa Sekolah Dasar (SD) seringkali masih rendah karena sifat abstraknya yang sulit dipahami jika tidak dikaitkan

dengan pengalaman konkret siswa.

Penguasaan matematika yang baik akan memberikan manfaat besar bagi siswa, baik dalam bidang akademik maupun dalam pengambilan keputusan yang memerlukan pemikiran kuantitatif. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus dirancang sebagai suatu proses belajar mengajar yang dapat mengembangkan kreativitas berpikir siswa dan meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru, sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi matematika.

Peran guru dalam pembelajaran matematika sangat penting karena guru berperan dalam mempersiapkan siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan matematika. Dalam mengajarkan matematika, guru memiliki beberapa tugas utama, di antaranya membangun fondasi yang kuat dan terstruktur mengenai konsep-konsep dasar matematika, membimbing peserta didik dalam menemukan ide-ide baru, serta mengajarkan peserta didik untuk selalu menyesuaikan skema lama dengan skema baru (Aras & Buhaerah, 2020, h.143). Namun, dalam proses pembelajaran, sering kali ditemukan perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, termasuk tingkat intelektual, sosial, emosional, dan latar belakang lingkungan yang turut memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami matematika.

Siti Nurhayati (2023, h.67) menemukan bahwa rendahnya minat belajar siswa dalam matematika disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam metode pengajaran. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa banyak siswa

mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan karena kurangnya keterkaitan antara teori dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesalahan umum yang sering terjadi dalam pembelajaran pecahan adalah kesalahan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda serta dalam mengonversi pecahan ke bentuk desimal atau persen. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan nyata siswa sehingga mereka lebih mudah memahami dan tertarik dalam proses belajar.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan aplikasi dalam pembelajaran pecahan adalah Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMRI), yang menekankan pada penggunaan konteks nyata sebagai awal dari proses pembelajaran. Menurut AN Rangkuti (2019, h.36-37) Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMRI) adalah pendekatan pembelajaran matematika yang dimulai dari dunia nyata dan pengalaman sehari-hari peserta didik. Ilham et al., (2022, 68-75) berpendapat bahwa pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) merupakan suatu pendekatan yang mengarahkan siswa dalam menemukan kembali ide, konsep, dan prinsip matematika sehingga dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Menurut Surmilasari (2024, h.751-759) pendekatan PMRI membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan mereka, dan menjadikan matematika lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan konteks nyata. Penelitian Ramadayu et al., (2021, h.1-10) menunjukkan

bahwa pendekatan PMRI mampu meningkatkan pemecahan masalah dan minat belajar siswa secara signifikan karena memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini menekankan matematisasi pengalaman sehari-hari dan penerapan matematika dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih bermakna .

Minat belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Menurut Furqan (2024, h.2) minat belajar adalah ketertarikan individu terhadap proses pembelajaran, baik secara formal di sekolah maupun dalam pembelajaran mandiri. Sementara Achru (2019, h.205-210) berpendapat minat belajar merupakan kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh keinginan untuk mencapai prestasi hasil belajar yang baik. Kamasyani & Ain (2024, h.389-394) menyebutkan minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi diri, dan faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang digunakan guru. Penelitian Sholehah et al., (2018, h.237-244) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Pengaruh Model PMRI Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Gunung Megang”.

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih sangat Rendah
2. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan.
3. Proses pembelajaran matematika di SD Negeri 14 Gunung Megang masih didominasi oleh metode konvensional.

### **1.2.2 Ruang Lingkup Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan, peneliti membatasi masalah yaitu efektivitas penggunaan model Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa terhadap konsep pecahan di kelas V SD Negeri 14 Gunung Megang,

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model PMRI terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Gunung Megang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model PMRI terhadap minat belajar siswa pada materi pecahan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Gunung Megang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.2.4 Manfaat Teoritis**

Secara Penelitian ini secara umum dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan masyarakat dalam memahami keterkaitan antara minat belajar siswa, hasil belajar, serta tingkat kehadiran mereka di sekolah atau di kelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan serta memberikan informasi lebih lanjut mengenai hubungan antara minat belajar dan pencapaian akademik siswa dalam mata pelajaran matematika.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Guru**

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan minat belajarsiswa melalui model PMRI.

###### **2. Bagi Siswa**

Diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan minat belajar dalam mata pelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan.

###### **3. Bagi Sekolah**

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran matematika di sekolah dasar.